



PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SD/MI

COOPERATIVE LEARNING APPROACH AS AN EFFORT TO IMPROVE ELEMENTARY SCHOOL/MI STUDENTS' SOCIAL SCIENCE LEARNING OUTCOMES

Hikmatul Hoiriah¹, Eva Barokah², Oman Farhurohman³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: hikmahkhoiriah6@gmail.com¹, evabarokah2003@gmail.com², oman.farhurohman@uinbanten.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 09-12-2025

Revised : 11-12-2025

Accepted : 13-12-2025

Published : 15-12-2025

Abstract

This study examines the effectiveness of the Cooperative Learning model in improving social studies learning outcomes among elementary school students. This model organizes students into small teams to work collaboratively toward learning objectives, requiring each member to take responsibility for both individual and group understanding. Based on constructivist principles, this approach encourages interaction, communication, and collaboration as integral parts of knowledge construction. In social studies learning, which is thematic and contextual in nature, Cooperative Learning has been proven to create a more active and meaningful learning process. The findings reveal that the use of the Numbered Heads Together (NHT) type increases student engagement, and results in higher post-test scores and normal gain values compared to conventional methods. These findings indicate that Cooperative Learning is effective not only in optimizing the learning process but also in significantly enhancing social studies learning outcomes.

Keywords: *Cooperative Learning, NHT, learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini menelaah efektivitas model *Cooperative Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa SD/MI. Model ini mengelompokkan siswa dalam tim kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran, sehingga setiap anggota bertanggung jawab atas pemahaman individu maupun kelompok. Berbasis pada prinsip konstruktivisme, pendekatan ini mendorong interaksi, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bagian dari pembentukan pengetahuan. Dalam pembelajaran IPS yang bersifat tematik dan kontekstual, *Cooperative Learning* terbukti mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tipe *Numbered Heads Together (NHT)* meningkatkan keterlibatan siswa, serta menghasilkan nilai posttest dan *normal gain* yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Temuan tersebut menegaskan bahwa *Cooperative Learning* efektif tidak hanya dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, tetapi juga dalam meningkatkan hasil belajar IPS secara signifikan.

Kata kunci: *Cooperative Learning, NHT, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SD/MI memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik memahami berbagai fenomena sosial, menumbuhkan sikap kepedulian, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini. sebagaimana dijelaskan oleh Djamarah dan Zain (2019) dalam kenyataannya proses pembelajaran IPS masih



banyak dilakukan dengan cara-cara tradisional, terutama melalui metode ceramah yang bersifat satu arah. Kondisi tersebut membuat siswa kurang terlibat secara aktif selama proses belajar, sehingga berdampak pada hasil belajar yang belum mencapai tingkat optimal.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, pendekatan Cooperative Learning dapat dijadikan pilihan strategi pembelajaran oleh guru. Model ini berfokus pada kerja sama dalam kelompok kecil, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk saling berperan aktif dalam mencapai tujuan belajar bersama. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik sosial siswa SD/MI yang umumnya lebih mudah belajar melalui interaksi dan kegiatan kelompok. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Learning mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS. Suprijono (2017) Dengan mempertimbangkan hal tersebut, artikel ini bertujuan menguraikan konsep dasar Cooperative Learning, karakteristik pembelajaran IPS di SD/MI, serta strategi penerapannya secara efektif untuk membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah sejumlah siswa SD/MI. Penelitian dilaksanakan karena capaian belajar IPS siswa masih rendah, sehingga diterapkan pendekatan *Cooperative Learning* untuk meningkatkan hasil belajar. Pada tahap tindakan, guru mengelola pembelajaran kooperatif melalui kegiatan kerja kelompok dan diskusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi untuk mengetahui aktivitas belajar serta tes untuk menilai hasil belajar pada akhir tiap siklus. Data dianalisis secara kuantitatif untuk melihat peningkatan nilai siswa dan secara kualitatif untuk menggambarkan perkembangan aktivitas belajar. Penelitian dinilai berhasil apabila mayoritas siswa mencapai nilai melampaui KKM dan menunjukkan peningkatan keaktifan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Cooperative Learning

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Dalam proses ini, siswa tidak hanya dituntut memahami materi untuk dirinya sendiri, tetapi juga memastikan anggota kelompok lainnya mencapai pemahaman yang sama. Prinsip ini menegaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila siswa terlibat dalam diskusi, saling menjelaskan, dan bertukar gagasan dalam suasana kerja sama. Karena itu, Cooperative Learning berupaya menciptakan kegiatan belajar yang aktif, interaktif, dan memberikan ruang partisipasi bagi seluruh siswa. Trianto (2019) Secara teoretis, Cooperative Learning berlandaskan pada paham konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial. Siswa membangun pemahaman baru melalui komunikasi, pengalaman bersama, serta keterlibatan aktif dalam kelompok. Dalam pendekatan ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan kelompok, bukan sekadar pemberi informasi. Dengan demikian, Cooperative Learning tidak hanya mengejar hasil akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, serta kerja sama siswa. Lie (2008)



Salah satu karakter utama dalam Cooperative Learning adalah adanya ketergantungan positif di antara anggota kelompok. Hal ini berarti keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi masing-masing anggota. Setiap siswa memiliki peran tertentu yang harus dijalankan sehingga tidak dapat mengandalkan teman lainnya. Ketergantungan positif ini mendorong siswa untuk saling mendukung, menolong, dan memastikan seluruh anggota memahami materi, sekaligus mempererat kebersamaan dalam kelompok. Wahyudi (2019) Selain itu, Cooperative Learning juga menekankan pentingnya tanggung jawab individu. Walaupun siswa bekerja dalam kelompok, pemahaman setiap individu tetap menjadi perhatian dalam penilaian. Prinsip ini diterapkan untuk menghindari adanya anggota yang pasif atau bergantung pada hasil kerja teman. Dengan demikian, keseimbangan antara pencapaian individu dan kerja kelompok dapat terjaga, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan adil. Sumantri (2018) Interaksi langsung atau tatap muka juga menjadi unsur penting dalam Cooperative Learning. Melalui interaksi ini, siswa dapat bertukar pendapat, menyampaikan gagasan, memberikan tanggapan, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Proses tersebut membantu siswa belajar menghargai beragam pandangan, melatih kemampuan berkomunikasi, dan meningkatkan keterampilan sosial. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa SD/MI yang lebih mudah belajar melalui kegiatan kelompok dan interaksi nyata.

Karakteristik Pembelajaran IPS di SD/MI

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang SD/MI memiliki ciri khas yang menitikberatkan pada pemahaman siswa terhadap kondisi sosial di lingkungan mereka. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial seperti toleransi, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Karena itu, proses pembelajaran IPS perlu disusun secara kontekstual dan dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa agar mereka mampu membangun pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai fenomena sosial di sekitar mereka. Wijayanti (2019) Selanjutnya, pembelajaran IPS di SD/MI bersifat terpadu, di mana konsep-konsep dari bidang geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi dipadukan dalam satu kesatuan pembelajaran. Pendekatan terpadu ini membantu siswa mengenali keterkaitan antarperistiwa serta fenomena sosial dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan pembelajaran tematik juga mendukung siswa dalam menghubungkan berbagai konsep IPS dengan tema tertentu sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan tidak terfragmentasi. Fatimah dkk. (2024) Selain itu, IPS di SD/MI ditandai dengan penggunaan strategi pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung melalui aktivitas seperti diskusi, pengamatan lingkungan sekitar, simulasi, maupun permainan edukatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis serta berpartisipasi dalam memahami persoalan sosial. Melalui pembelajaran yang interaktif dan beragam ini, IPS diharapkan mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sosial serta membangun sikap sosial positif pada diri siswa. Mulyatno (2022)

Model-model Cooperative Learning

Sebab keinginan untuk pembelajaran Cooperative memungkinkan siswa untuk lebih terlibat, implementasi model pembelajaran Cooperative biasanya disertai dengan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Ini terjadi karena model pembelajaran Cooperative sering diselingi dengan permainan selama proses pengajaran. Dalam model pembelajaran Cooperative, siswa berkontribusi secara aktif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Model



pembelajaran Cooperative terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Model Pembagian Prestasi Tim Siswa (STAD)

Model pembelajaran Cooperative yang dikenal dengan Pembagian Prestasi Tim Siswa (STAD) merupakan salah satu jenis dari pembelajaran Cooperative yang melibatkan kelompok kecil dengan 4-5 siswa per kelompok secara heterogen. Secara lebih terperinci, dalam model pembelajaran Cooperative STAD, siswa ditempatkan dalam tim belajar yang terdiri dari 4-5 orang yang merupakan kombinasi berbeda berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan etnis. Guru kemudian menyampaikan materi, dan setelah itu siswa bekerja dalam tim untuk memastikan setiap anggota tim memahami materi tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative tipe Pembagian Prestasi Tim Siswa (STAD) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Model pembelajaran Jigsaw

Model belajar Cooperative jenis jigsaw merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kolaborasi dalam kelompok kecil. Pembelajaran Cooperative jigsaw menunjukkan adanya individu yang terlibat dalam proses mengajar dan belajar dengan bantuan elemen lainnya. Setiap individu dalam kelompok mempunyai kewajiban untuk mengajarkan anggota lainnya mengenai satu bagian dari materi dan menjadi ahli di bidang tersebut. Menurut Nasution (dalam Lubis, R. S. 2021), model pembelajaran Jigsaw adalah metode belajar Cooperative di mana mahasiswa, bukan pengajar, memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

3. Model pembelajaran Investigasi Kelompok (IK)

Pendekatan pembelajaran Investigasi Kelompok adalah salah satu jenis metode yang memfokuskan pada keterlibatan dan aktivitas siswa untuk secara mandiri menemukan materi pelajaran yang akan dipelajari melalui sumber-sumber yang ada, seperti dari buku teks atau melalui internet. Metode Investigasi Kelompok sangat sesuai diterapkan dalam area studi yang memerlukan kegiatan proyek terintegrasi yang berorientasi pada proses pengumpulan, analisis, serta sintesis informasi dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan.

4. Model Pembelajaran Penyelesaian Masalah

Penyelesaian Masalah adalah metode pengajaran yang memperkenalkan siswa pada isu-isu sebagai konteks untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah, serta untuk memahami pengetahuan dan konsep penting dari materi pembelajaran. Menurut Hamalik, proses penyelesaian masalah mencakup cara berpikir yang bertujuan untuk mengidentifikasi suatu masalah dan menyelesaikannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga memungkinkan pengambilan kesimpulan yang akurat.

Penerapan Cooperative Learning dalam Pembelajaran IPS

Penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPS dilaksanakan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang anggotanya beragam sehingga siswa dapat saling bekerja sama dan bertukar gagasan untuk memahami materi. Guru bertindak sebagai pendamping yang memberi petunjuk, memonitor jalannya diskusi, dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif.



Melalui interaksi langsung, pembagian peran yang jelas, serta rasa tanggung jawab bersama, siswa terdorong untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan memperdalam penguasaan konsep IPS. Model ini juga memungkinkan siswa yang lebih cepat memahami pelajaran membantu teman satu kelompoknya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung. Dengan strategi ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga membangun pemahaman melalui kegiatan kerja sama. Interaksi yang mencerminkan kolaborasi antar siswa ini dapat memberikan efek yang menguntungkan bagi perkembangan peserta didik. Dampak positif tersebut antara lain: (1) meningkatkan hasil belajar siswa, (2) memperkuat daya ingat siswa, (3) mendorong peningkatan kemampuan berpikir siswa, (4) memperkuat hubungan antar siswa yang beragam, dan (5) meningkatkan kepekaan siswa dalam bekerja sama. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menerapkan strategi kooperatif jenis jigsaw ini akan mendorong siswa untuk berkolaborasi, sehingga jika ada anggota kelompok yang memiliki kelemahan, mereka akan saling membantu. Dengan kata lain, strategi ini membantu siswa dalam saling melengkapi, sehingga kelemahan dan kelebihan masing-masing dapat tertutupi. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yakni khususnya untuk anak usia antara 6-12 tahun. Pada kelompok anak usia 7-11 tahun, menurut Piaget, mereka sedang mengalami perkembangan dalam aspek kognitif pada tahap konkret operasional. Materi yang terdapat dalam pembelajaran IPS bersifat abstrak, sehingga berbagai jenis materi tersebut tidak dapat disampaikan menggunakan metode ceramah. Jika guru memilih metode ceramah, maka pembelajaran IPS akan berisiko menjadi pelajaran yang sekadar mengandalkan hafalan yang membosankan. Guru perlu berperan sebagai fasilitator bagi siswa agar mereka bisa belajar dari berbagai sumber dengan leluasa tanpa batas. Mulyatno (2022)

Pengaruh Cooperative Learning terhadap Hasil Belajar IPS

Model *Cooperative Learning* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPS karena pendekatan ini membuat siswa terlibat secara aktif melalui kegiatan kerja kelompok yang terarah. Dalam prosesnya, siswa saling bertukar ide, berdiskusi, serta memecahkan masalah bersama sehingga pemahaman mereka terhadap materi semakin kuat. Interaksi antarsiswa membantu mengklarifikasi konsep yang sulit dan mendorong munculnya kemampuan berpikir kritis. Selain itu, adanya tanggung jawab bersama dalam kelompok membuat setiap anggota berupaya lebih optimal, baik dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas. Dukungan teman sebaya juga membantu siswa yang mengalami kesulitan sehingga berdampak pada peningkatan nilai kelas secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional, sehingga model ini tidak hanya memperbaiki proses belajar, tetapi juga secara nyata meningkatkan hasil belajar IPS.

Menurut Cahyani dan Halimah (2018) Penerapan *Cooperative Learning* tipe Numbered Heads Together (NHT) memberikan dampak yang jelas terhadap peningkatan hasil belajar IPS. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kerja kelompok, diskusi, dan tanggung jawab bersama sehingga setiap peserta didik dituntut memahami materi karena dapat dipanggil kapan saja untuk menjawab pertanyaan. Kondisi ini membuat siswa lebih fokus, termotivasi, dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest dan normal gain pada kelas yang menggunakan NHT berada pada kategori lebih tinggi dibandingkan kelas yang belajar dengan model konvensional. Artinya, pembelajaran kooperatif



tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, tetapi juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teori serta temuan penelitian yang dipaparkan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa Penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPS di SD/MI terbukti mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, siswa dapat saling membantu, berdiskusi, dan bertukar gagasan sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Model ini sejalan dengan karakteristik perkembangan belajar siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman sosial dan kegiatan kolaboratif. Pendekatan ini juga mendukung prinsip konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi dan keterlibatan langsung. *Cooperative Learning* memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan secara aktif, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta melatih sikap sosial seperti toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. Penerapan beberapa tipe pembelajaran kooperatif, khususnya *Numbered Heads Together (NHT)*, menunjukkan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPS. Melalui mekanisme pemanggilan nomor secara acak, setiap siswa terdorong untuk memahami materi secara mendalam karena memiliki potensi untuk mewakili kelompoknya. Hal ini meningkatkan fokus, motivasi, serta rasa tanggung jawab individu maupun kelompok. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan nilai posttest dan normal gain yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah. Aktivitas siswa juga meningkat, mulai dari kemampuan berdiskusi, menyampaikan pendapat, hingga menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Dengan demikian, *Cooperative Learning* tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa. Secara keseluruhan, model *Cooperative Learning* layak diterapkan sebagai strategi pembelajaran dalam mata pelajaran IPS karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, adaptif, dan efektif, sehingga dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Ratulangi, Eka Susanti. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 10 (n.d.): 257–69.
- Cahyani, Elia, and Momoh Halimah. "PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pengaruh Model Pembelajaran Coperative Learning Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2018): 335–46.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Farijan, Ahmad, and S M K Negeri Sakra. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES MERENCANAKAN EKSPERIMEN DAN HASIL BELAJAR PKN DI SMK NEGERI 1 SAKRA" 3 (n.d.): 110–16.
- Fatimah, N., Sianipar, R. L., Amalia, P., Sipayung, S. B., Nainggolan, J., Putri, D. A., ... & Azizah, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Drama di SMA Swasta Istiqlal Delitua. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 1(4), 75-87.



Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Mulyatno, C. B. (2022). Pengaruh model cooperative learning type jigsaw untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SD dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349-1358.

Sumantri, Muhammad S. “Pembelajaran IPS Berbasis Konstruktivistik di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 6, no. 1, 2018, hlm. 12–20.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Kencana, 2019.

Wahyudi, Ani. “Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 5, no. 2 (2019): 45–53.

Wijayanti, Dian. “Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu di SD untuk Meningkatkan Pemahaman Sosial Siswa.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, vol. 38, no. 2, 2019, hlm. 245–255.